



RANCANGAN SPASIAL RUMAH TINGGAL SEBAGAI RESPON TERHADAP TUNTUTAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL KELUARGA

STUDI KASUS: Komplek Perumahan Depdikbud Cirendeu

Tresnowati Soendoro¹, Dedes Nur Gandarum²

^{1,2} Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Trisakti, DKI Jakarta, Indonesia

E-mail: ¹ttresnowati@gmail.com, ²dedes@trisakti.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:
12 Juni 2023

Direvisi:
15 Juli 2023

Disetujui terbit:
25 Juli 2023

Diterbitkan:
Cetak:
29 September 2023

Online
29 September 2023

Abstract: *The need for houses is essentially a basic human need. The house as a place to live is a means for humans to move comfortably and is an effort to be able to take shelter from natural conditions and the outside environment, which ideally can meet the needs of the daily activities of its residents. According to Budihardjo (1991:56) in the results of the report (Tim HREIS, 2020) it states that a house isn't a final product, but a process that continues to develop, continuously and in stages according to the needs and desires of its residents. In the end the house, within a certain period of time will experience changes due to the addition of family members and changes in needs. The Cirendeu Depdikbud (Ministry of Education and Culture) Housing Complex is a standard house built by the government, which is then allowed to be owned, so that a residence is possible to become a house owner, in which case the residents may have no connection with the department. The Cirendeu Depdikbud housing complex has reached the age of 44 years. The scope of this study was carried out in the field of architecture which focuses on spatial with a descriptive-analytical method using a qualitative approach, by examining how standard residential houses change in an effort to accommodate the development of residents' needs which reflected through their spatial layout.*

Keyword: *Spatial Transformation, Residential Houses, Occupants Needs*

Abstrak: Kebutuhan akan tempat tinggal pada hakikatnya merupakan kebutuhan dasar manusia. Rumah sebagai tempat tinggal merupakan sarana bagi manusia untuk beraktivitas dengan nyaman, dan merupakan upaya untuk dapat terlindung dari kondisi alam serta lingkungan luar dimana idealnya dapat memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari penghuninya. Menurut Budihardjo (1991:56) dalam hasil laporan (Tim HREIS, 2020) menyatakan bahwa rumah bukanlah produk akhir, melainkan proses yang terus berkembang, berkesinambungan, dan bertahap sesuai kebutuhan dan keinginan penghuninya. Rumah dalam jangka waktu tertentu akan mengalami perubahan sehubungan bertambahnya anggota keluarga dan terjadinya perubahan kebutuhan. Komplek Perumahan Depdikbud Cirendeu merupakan rumah standar yang dibangun oleh pemerintah yang kemudian boleh dimiliki, sehingga hunian yang awalnya berstatus sebagai rumah dinas dimungkinkan untuk bisa menjadi rumah dengan status pribadi, dalam hal ini penghuni bisa jadi sudah tidak ada keterkaitan lagi dengan kedinasannya. Komplek Perumahan Depdikbud Cirendeu merupakan permukiman yang telah berusia 44 tahun, secara umum memperlihatkan adanya perubahan arsitektur yang sangat beragam pada tata ruang rumah tinggal. Lingkup kajian ini dilakukan pada bidang arsitektur yang berfokus pada rancangan spasial dengan metode kajian deskriptif-analitis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengkaji bagaimana rancangan rumah tinggal standar dalam upaya mengakomodasi perkembangan kebutuhan penghuni yang dicerminkan melalui tata ruangnya.

Kata Kunci: Transformasi Spasial, Rumah Tinggal, Kebutuhan Penghuni

PENDAHULUAN

Tempat tinggal atau rumah merupakan salah satu kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup dan keberlanjutan umat manusia di masyarakat (Maslow, 1954). Idealnya, rumah tinggal harus mampu memfasilitasi kebutuhan aktivitas sehari-hari penghuninya.

Kebutuhan ruang dapat beragam berdasarkan kompleksitasnya, mulai dari yang sederhana hingga kompleks, yang hanya sekedar ada hingga yang memang direncanakan sehingga kegiatan yang direncanakan dapat dilakukan pada ruang tersebut (Swanendri, NM. & Dewi, 2010).

TINJUAN PUSTAKA

Terdapat tiga aspek pada perubahan rumah tinggal (Wewra, 2016). Aspek pertama yaitu perubahan pada rumah tinggal dapat diukur dengan melihat pada aspek berupa penambahan, pengurangan, pergeseran/pemindahan elemen ruang dalam. Aspek kedua yaitu adalah variabel yang mempengaruhi pembangunan rumah tinggal, di antaranya adalah faktor iklim, gambaran rumah secara tradisional, topografi, teknologi baru bahan bangunan, perubahan jumlah anggota penghuni/keluarga, kebutuhan keamanan, lingkungan hidup, ketersediaan lahan, status sosial, kebutuhan identitas diri, perubahan gaya hidup dan kekayaan (ekonomi). Aspek terakhir adalah rumah memungkinkan terjadinya perubahan terkait mobilitas ekonomi penghuninya.

Perubahan adalah suatu menurut Hendropuspito, Darmadi dan Mutiari, (2013) adalah proses yang membuat situasi saat ini berbeda dengan sebelumnya, dapat berupa kemajuan atau kegagalan, dan kembali perkembangan pada rumah tinggal merupakan sebuah proses yang terus berjalan seiring dengan berjalannya waktu, yang dapat melibatkan perbedaan struktur dan fungsi (Ernadia et al., 2017).

Menurut Habraken (1976), transformasi hunian dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Swanendri, NM. & Dewi, 2010). Faktor internal, merupakan faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang berupa penambahan anggota keluarga, perkembangan kebutuhan, serta perubahan gaya hidup. Pada perkembangan kebutuhan, kesadaran akan kebutuhan manusia berdasarkan teori Abraham Maslow yang memfokuskan kebutuhan dasar sebelum memutuskan kebutuhan sekunder manusia dalam populasi manusia. Menurut Maslow (1970) memuaskan kebutuhan dasar seseorang menjadi penting untuk mendukung mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi serta kapasitas seseorang dalam hidup bermasyarakat. Dalam teori Maslow tentang motivasi manusia menjelaskan tingkat kebutuhan manusia yang berbeda-beda tanpa melihat perbedaan mendasar mereka, dengan menggunakan pendekatan yang konkret dan nyata, dan klasifikasi spesifik. Maslow merumuskan kebutuhan dasar manusia dengan melihat asal usul kebutuhan manusia dengan berfokus pada kebutuhan yang telah menyebar dan pengertian umum dari motivasi ini. Maka, tujuh tingkat kebutuhan dalam hirarki kebutuhan Abraham Maslow mampu menguatkan "keinginan manusia" untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan maksud untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat di berbagai komunitas di lingkungannya (Aruma & Hanachor, 2017). Adapun ke tujuh tingkat kebutuhan dalam hirarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai berikut: 1) *physiological needs*; 2) *safety needs*; 3) *love and belongingness needs*; 4) *esteem needs*; 5) *cognitive needs*; 6) *aesthetic needs*; 7) *self-actualization needs*.

Dalam upaya penyesuaian diri manusia dengan tempatnya bernaung, terdapat dua usaha penghuni

untuk menyesuaikan terhadap rumahnya, yaitu *housing adjustment* dan *housing adaptation* menurut Turner (1972) (Immaculata Inka Risti, 2014).

Pada hunian, perubahan bentuk hunian rumah merupakan hasil dari sebuah kesepakatan sosial (Habraken, 1978). Terdapat 3 aspek yang dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat perubahan lingkungan fisik pada hunian dalam satuan sistem, yaitu: sistem spasial, sistem fisik, dan sistem model (Luthfiah, 2010). Sistem spasial dipilih sebagai fokus penelitian dengan aspek tolok ukur yang berkaitan dengan masalah ruang yang mencakup ruang, organisasi ruang, hirarki ruang, dan orientasi ruang. Perubahan pada sistem spasial dapat terlihat pada perubahan luas ruang, perubahan jumlah ruang, perubahan fungsi ruang, dan tata ruang (Luthfiah, 2010).

Kebutuhan penghuni terhadap rumah tinggal dapat memicu perubahan tata ruang, seperti pada penelitian dari Rumah Dinas yang terjadi perubahan pada tata ruangnya (Dyan, 2014). Pada penelitian tersebut ditemukan terdapat beberapa faktor privasi yang mempengaruhi, seperti sosial budaya, sosial ekonomi, dan setting lingkungan. Lay-out rumah tinggal juga diubah untuk mencapai kebutuhan privasi penghuninya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran rancangan spasial rumah tinggal dalam mengakomodasi perubahan kebutuhan penghuni di Komplek Perumahan Depdikbud Cirendeu. Sasaran penelitian ini adalah untuk mengetahui transformasi rancangan spasial yang terjadi sebagai respon terhadap tuntutan dan faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap pemenuhan tingkat kebutuhan pada rumah tinggal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian pola perubahan rumah tinggal standar ini, menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif pada pola perubahan tata ruang dengan studi kasus di Komplek Perumahan Depdikbud Cirendeu. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi untuk melihat wujud fisik bangunan rumah berdasarkan pada tipe, bentuk denah atau tata ruang dan zoning ruang. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang penghuni. Latar belakang penghuni mencakup karakteristik penghuni dan kebutuhannya terhadap rumah tinggal.

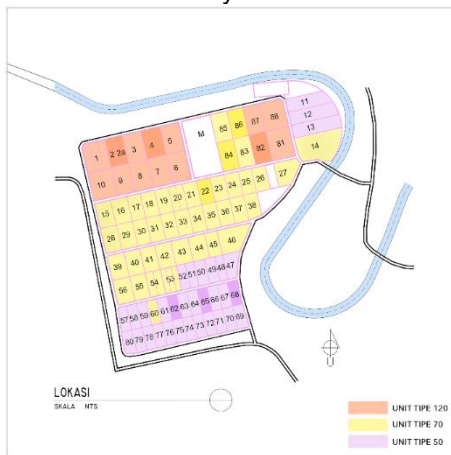
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Peta Lokasi

Komplek Perumahan Depdikbud Cirendeudeu termasuk sebagai rumah dengan kategori Rumah Negara Golongan III disebut Rumah Dinas, dan dapat dibeli seperti tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2005 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1994 Tentang Rumah Negara. Aturan tersebut memungkinkan penghuni memiliki rumah tersebut secara permanen.

Komplek Perumahan Depdikbud Cirendeudeu mulai dibangun, serta dikembangkan pada tahun 1977, dan mulai ditempati tahun 1979. Rumah dibangun sebanyak 88 unit terdiri dari tiga tipe rumah standar, yaitu tipe 120 m² dengan luas lahan 300 m² sebanyak 14 unit, tipe 70 m² dengan luas lahan 200 m² sebanyak 41 unit, dan tipe 50 m² dengan luas lahan 150 m² sebanyak 33 unit.



Gambar 2. Peta Zonasi Tipe Unit

Pada kajian ini penulis menetapkan kriteria inklusi sebagai acuan dasar pemilihan sampel, yaitu:

- 1) Unit rumah sedang dihuni,
- 2) Diduga terdapat perubahan,
- 3) Unit rumah sudah bukan rumah dinas, dan
- 4) Penghuni bersedia disurvei dan diwawancara.

Sehingga diperoleh jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 10 unit sampel. Berdasarkan ketentuan diatas dipilih 4 unit sampel tipe 50 m², 3 unit sampel tipe 70 m², dan 3 unit sampel tipe 120 m², pada unit sampel tipe 120 terdapat kasus khusus, dimana terdapat pemisahan kaveling pada salah satu rumah yang membagi rumah tersebut menjadi 2 rumah yang berbeda. Sehingga secara total terdapat 11 unit sampel dalam Komplek Perumahan Depdikbud Cirendeudeu yang diteliti.

Tabel 1. Data Penghuni

Tipe/No	Tahun	Kondisi		
		Awal Penghuni	Perubahan Penghuni	Sekarang Penghuni
50	62 1979	5 org	5 org	2 org
	65 1979	4 org	7 org	6 org
	68 1979	2 org	7 org	2 org
	78 1979	9 org	9 org	9 org
70	21 1979	6 org	6 org	5 org
	84 1980	11 org	16 org	3 org
	86 1981	6 org	7 org	4 org
120	2 2013	6 org	6 org	4 org
	2A 2013	4 org	4 org	4 org
	4 1979	6 org	5 org	5 org
	82 2002	4 org	4 org	4 org

UNIT 50/62

Unit rumah nomor dihuni oleh 5 orang dengan gaya hidup kebanyakan. Penghuni memiliki struktur keluarga sebagai berikut ayah, ibu, dan 3 anak dengan tingkatan pendidikan secara berurutan SMA, SMA, D3, SMA, SMA. Rumah ini telah dihuni sejak 1979, dan dalam prosesnya telah melakukan renovasi. Penghuni memiliki latar belakang budaya sebagai berikut: beragama Kristen Protestan, tingkatan ekonomi menuju kelas menengah, terlibat dalam organisasi sosial, menggunakan bahasa Indonesia, dan bahasa lokal NTT, serta memiliki ketertarikan pada bidang seni suara.



Gambar 3. Perubahan Rancangan Spasial U.50/62
Tabel 2. Rekapitulasi Perubahan Spasial Unit 50/62

Nama Ruang	Luas		Jumlah		Fungsi		Organisasi Ruang	
	Sbl	Ssdh	Sbl	Ssdh	Sblm	Ssdh	Sebelum	Sesudah
R. Tamu	15	15	1	1	RT m	RT m		
R. Duduk	0	8	0	1	RM, D	RD		
R. Makan	4	24	1	1	RM, T	RM		
R. Tidur	9	34	2	3	RT, T	RT		
K. Mandi	4	4	1	1	KM	KM		
R. Cuci	4	4	1	0	RC	G		
Dapur	4	8	1	1	T	D		
Gudang	4	8	1	1	RC, G	G		
Total	44	101	8	9				

Berdasarkan identifikasi menggunakan indikator perubahan terdapat perubahan luas bangunan dari 53 m² menjadi 101 m² dengan menambah fungsi 1 ruang duduk, dan 1 ruang tidur, serta menambah luas ruang duduk, ruang tidur, dapur, dan gudang. Dengan menghilangkan fungsi ruang cuci, dan taman, serta mengubah posisi ruang makan, dan dapur.

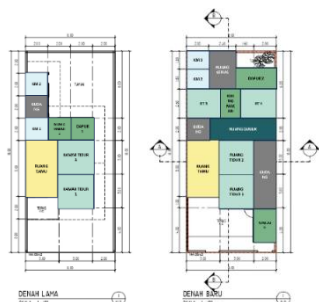
Pada unit 50/62 terjadi transformasi spasial, dengan jenis perubahan hunian secara ekspansi (perluasan). Perubahan ini tampak pada 4 aspek tata ruang, yaitu luas ruang, jumlah ruang, fungsi ruang, dan organisasi ruang. Perubahan ini sejalan dengan faktor penyebab transformasi spasial hunian, dimana perubahan yang terjadi dapat ditelaah sebagai berikut:

1. Penambahan fungsi ruang duduk, hal ini terjadi karena adanya faktor kebutuhan memberikan peluang untuk berinteraksi dan aktivitas komunikasi yang akrab.
2. Perluasan ruang makan, hal ini terjadi karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan dasar.
3. Penambahan jumlah ruang tidur menjadi 3 ruang, hal ini terjadi karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
4. Perluasan ruang dapur, hal ini terjadi karena adanya faktor kebutuhan pemenuhan fungsi badani.

Upaya yang dilakukan merupakan usaha pemenuhan kebutuhan yang jika dikorelasikan dengan teori hierarki kebutuhan (Maslow), *physiological needs* dicapai dengan penambahan luas ruang pada ruang makan, penambahan jumlah ruang tidur, serta penambahan luas ruang pada dapur yang merupakan kebutuhan manusia paling dasar untuk dipenuhi. Penambahan ruang ke arah area taman menyebabkan pembuatan dinding pembatas lahan sebagai pemenuhan *safety needs*. Perluasan ruang makan sebagai pemenuhan kebutuhan jenjang ke-3 *belongingness and love needs*, dimana manusia membutuhkan sarana interaksi dan aktivitas komunikasi antara anggota keluarga dan kebersamaan dalam keluarga.

UNIT 50/65

Unit rumah nomor 65 dihuni oleh 7 orang dengan gaya hidup kebanyakan. Penghuni memiliki struktur keluarga sebagai berikut ayah, ibu, 4 anak, dan 1 menantu. dengan tingkatan pendidikan secara berurutan SD, SD, SMA, SMA, SMA, SMA, SMA. Rumah ini telah dihuni sejak 1979, dan dalam prosesnya telah melakukan renovasi. Penghuni memiliki latar belakang budaya sebagai berikut: beragama Islam, tingkatan ekonomi menuju kelas menengah, memiliki keterlibatan dalam organisasi sosial, menggunakan bahasa Indonesia, dan Sunda, serta memiliki ketertarikan pada bidang seni.



Gambar 4. Perubahan Rancangan Spasial U.50/65
Tabel 3. Rekapitulasi Perubahan Spasial 50/65

Nama Ruang	Luas		Jumlah		Fungsi		Organisasi Ruang	
	Sbl	Ssdh	Sbl	Ssdh	Sblm	Ssdh	Sebelum	Sesudah
R. Tamu	15	15	1	1	RT m	RT m		
R. Duduk	0	8	0	1	RM, D	RD		
R. Makan	4	5,2	1	1	RM, T	RM		
R. Tidur	9	33,6	2	3	RT, T	RT		
K. Mandi	4	6,8	1	1	KM	KM		
R. Cuci	4	8,16	1	1	RC	G		
Dapur	4	7,2	1	1	T	D		
Gudang	4	20	1	1	RC, G	G		
Warung	0	6	0	1	T	W		
	44	109,96	8	11				



Berdasarkan identifikasi menggunakan indikator perubahan terdapat perubahan luas bangunan dari 53 m2 menjadi 101 m2 dengan menambah fungsi 1 ruang duduk, dan 1 ruang tidur, serta menambah luas ruang duduk, ruang tidur, dapur, dan gudang. Dengan menghilangkan fungsi ruang cuci, dan taman, serta merubah posisi ruang makan, dan dapur.

Pada unit 50/65 terjadi transformasi spasial, dengan jenis perubahan hunian secara ekspansi (perluasan). Perubahan ini tampak pada 4 aspek ruang, yaitu luas ruang, jumlah ruang, fungsi ruang, dan organisasi ruang. Perubahan ini sejalan dengan faktor penyebab transformasi spasial hunian,

dimana perubahan yang terjadi dapat ditelaah sebagai berikut:

1. Penambahan fungsi ruang duduk, terjadi karena adanya faktor kebutuhan memberikan peluang untuk berinteraksi dan aktivitas komunikasi yang akrab.
2. Perluasan ruang makan, terjadi karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan dasar.
3. Penambahan jumlah ruang tidur menjadi 4 ruang, terjadi karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
4. Penambahan jumlah kamar mandi menjadi 2 ruang, terjadi karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
5. Perluasan ruang cuci, terjadi karena peralihan fungsi ruang.
6. Perluasan ruang dapur, terjadi karena adanya faktor internal yaitu gaya hidup pada aspek minat dan faktor eksternal yaitu latar belakang budaya pada aspek ekonomi, dimana penghuni memiliki minat dalam bidang tata boga yang juga menjadi salah satu sumber penghasilan keluarga.
7. Penambahan gudang menjadi 2 ruang, sebagai ruang penunjang dari faktor internal yaitu gaya hidup pada aspek minat bidang tata boga.
8. Penambahan fungsi warung, karena adanya faktor eksternal yaitu latar belakang budaya pada aspek ekonomi, peningkatan pendapatan.

Upaya yang dilakukan merupakan usaha pemenuhan kebutuhan yang jika dikorelasikan dengan teori hirarki kebutuhan (Maslow), *physiological needs* dicapai dengan perluasan ruang makan, penambahan ruang tidur, dan perluasan dapur, yang merupakan kebutuhan manusia paling dasar untuk dipenuhi. Penambahan ruang ke arah area taman menyebabkan pembuatan dinding pembatas lahan sebagai pemenuhan *safety needs*. Penambahan fungsi ruang duduk, perluasan ruang makan sebagai pemenuhan kebutuhan jenjang ke-3 yaitu *belongingness & love needs*, dimana manusia membutuhkan sarana interaksi dan aktivitas komunikasi antara anggota keluarga dan kebersamaan dalam keluarga. *Cognitive needs* dicapai dengan perluasan dapur sebagai sarana peningkatan pengetahuan tentang kesenian tata boga. *Self-actualization needs* dicapai melalui perluasan dapur sebagai sarana yang dapat memberikan kepuasan pribadi yang menunjukkan kemampuannya dalam bidang tata boga.

UNIT 50/68

Unit rumah nomor 68 dihuni oleh 7 orang dengan gaya hidup rumahan. Penghuni memiliki struktur keluarga sebagai berikut ibu, 1 keponakan, 1 menantu, 3 cucu, dan 1 ART. dengan tingkatan pendidikan secara berurutan SMP, SMA, SMA, S2, S1, S1, dan tidak berpendidikan. Rumah ini telah dihuni sejak 1979, dan dalam prosesnya telah melakukan renovasi. Penghuni memiliki latar belakang budaya sebagai berikut: beragama Islam, tingkatan ekonomi menuju kelas menengah, terlibat dalam organisasi sosial, menggunakan bahasa

Indonesia, dan Sunda, serta tidak memiliki ketertarikan pada bidang seni.



Gambar 5. Perubahan Rancangan Spasial U.50/68
Tabel 4. Rekapitulasi Perubahan Spasial U.50/68

Dampak Perubahan								
Nama Ruang	Luas		Jumlah		Fungsi		Organisasi Ruang	
	Sbl	Ssdh	Sbl	Ssdh	Sblm	Ssdh	Sebelum	Sesudah
R. Tamu	15	21	1	1	RT m	RT m		
R. Duduk	4	30	1	1	RM, T	RM		
R. Makan	9	35,54	2	4	RT, T	RT		
R. Tidur	4	4	1	1	KM	KM		
K. Mandi	4	4	1	1	RC	RC		
R. Cuci	4	10	1	1	T	D		
Dapur	4	12,66	1	2	RC, G	G		
Gudang	-	5,77	-	1	T	RT g		
	53	122,97	8	12				

Berdasarkan identifikasi menggunakan indikator perubahan terdapat perubahan luas bangunan dari 53 m² menjadi 122,97 m² dengan menambah fungsi ruang tidur, gudang, dan ruang tangga, serta menambah luas ruang tamu, ruang makan, dapur, dan gudang. Dalam prosesnya dilakukan perubahan posisi dapur dan ruang makan. Pada unit 50/68 terjadi transformasi spasial, dengan jenis perubahan hunian secara ekspansi (perluasan). Perubahan ini tampak pada ke-4 aspek ruang, yaitu luas ruang, jumlah ruang, fungsi ruang, dan organisasi ruang. Perubahan ini sejalan dengan faktor penyebab transformasi spasial hunian, dimana perubahan yang terjadi dapat ditelaah sebagai berikut:

1. Perluasan ruang tamu, terjadi karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan rasa memiliki dan cinta kasih.
2. Perluasan ruang makan, karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan dasar.
3. Penambahan jumlah ruang tidur menjadi 4 ruang, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
4. Perluasan ruang dapur, terjadi karena adanya faktor internal yaitu gaya hidup pada aspek minat dan faktor eksternal yaitu latar belakang budaya pada aspek ekonomi, dimana penghuni memiliki minat dalam bidang tata boga yang juga menjadi salah satu tambahan sumber penghasilan keluarga.
5. Penambahan gudang menjadi 2 ruang sebagai ruang penunjang dari faktor internal yaitu gaya hidup pada aspek minat bidang tata boga.
6. Penambahan fungsi ruang tangga, sebagai ruang penunjang dari faktor internal yaitu gaya hidup pada aspek minat bidang tata boga.

Upaya yang dilakukan merupakan usaha pemenuhan kebutuhan yang jika dikorelasikan dengan teori hierarki kebutuhan (Maslow), *physiological needs* dicapai dengan perluasan ruang makan, penambahan ruang tidur, dan perluasan dapur, yang merupakan kebutuhan

manusia paling dasar untuk dipenuhi. Penambahan ruang ke arah area taman menyebabkan pembuatan dinding pembatas lahan sebagai *safety needs*. Penambahan luas ruang tamu, perluasan ruang makan sebagai pemenuhan kebutuhan jenjang ke-3 *belongingness & love needs*, dimana manusia membutuhkan sarana interaksi dan aktivitas komunikasi dengan lingkungannya dan antara anggota keluarga dan kebersamaan dalam keluarga. *Cognitive needs* dicapai dengan perluasan dapur sebagai sarana peningkatan pengetahuan tentang kesenian tata boga. Self-actualization needs dicapai melalui perluasan dapur sebagai sarana yang dapat memberikan kepuasan pribadi yang menunjukkan kemampuannya dalam bidang tata boga.

UNIT 50/78

Unit rumah nomor 78 dihuni oleh 7 orang dengan gaya hidup yang dapat diidentifikasi sebagai gaya hidup rumahan. Penghuni memiliki struktur keluarga sebagai berikut ibu, 1 keponakan, 1 menantu, 3 cucu, dan 1 ART. dengan tingkatan pendidikan secara berurutan SMP, SMA, SMA, S2, S1, S1, dan tidak berpendidikan. Rumah ini telah dihuni sejak 1979, dan dalam prosesnya telah melakukan renovasi. Penghuni memiliki latar belakang budaya sebagai berikut: beragama Islam, tingkatan ekonomi menuju kelas menengah terlibat dalam organisasi sosial, menggunakan bahasa Indonesia, dan Sunda, serta tidak memiliki ketertarikan pada bidang seni.



Gambar 6. Perubahan Rancangan Spasial U.50/78
Tabel 5. Rekapitulasi Perubahan Spasial U.50/78

Dampak Perubahan								
Nama Ruang	Luas		Jumlah		Fungsi		Organisasi Ruang	
	Sbl	Ssdh	Sbl	Ssdh	Sblm	Ssdh	Sebelum	Sesudah
R. Tamu	15	15	1	1	RT m	RT m		
R. Duduk	4	18,35	1	2	RM, T	RM		
R. Makan	9	37,6	2	6	RT, T	RT		
R. Tidur	4	11,4	1	4	KM	KM		
K. Mandi	4	12,15	1	1	RC	RC		
R. Cuci	4	8,8	1	3	T	D		
Dapur	0	8	-	1	T	DB		
Gudang	4	0	1	0	RC, G	G		
R. Tangga	-	8,3	-	1	T	RT g		
	53	119,6	8	19				

Berdasarkan identifikasi menggunakan indikator perubahan terdapat perubahan luas bangunan dari 53 m² menjadi 119,60 m² yang terbagi kedalam 2 lantai dengan menambah fungsi ruang tangga, serta menambah jumlah ruang makan, ruang tidur, dapur, dapur bersih dan gudang.

Pada unit 50/78 terjadi transformasi spasial, dengan jenis perubahan hunian secara ekspansi (perluasan). Perubahan ini tampak pada 4 aspek ruang, yaitu luas ruang, jumlah ruang, fungsi ruang, dan organisasi ruang. Perubahan ini sejalan dengan

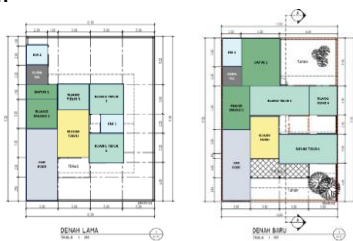
faktor penyebab transformasi spasial hunian, dimana perubahan yang terjadi dapat ditelaah sebagai berikut:

1. Penambahan fungsi ruang duduk, karena adanya faktor kebutuhan memberikan peluang untuk berinteraksi dan aktivitas komunikasi yang akrab.
2. Perluasan ruang makan, karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan dasar.
3. Penambahan jumlah ruang tidur menjadi 6 ruang, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
4. Penambahan jumlah kamar mandi menjadi 4 ruang, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
5. Penambahan jumlah ruang dapur menjadi 2 ruang, karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan dasar.
6. Penambahan fungsi ruang dapur bersih, karena adanya faktor pemenuhan aktualisasi diri.
7. Penambahan fungsi ruang tangga, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.

Upaya yang dilakukan merupakan usaha pemenuhan kebutuhan yang jika dikorelasikan dengan teori hierarki kebutuhan (Maslow), *physiological needs* dicapai dengan perluasan ruang makan, penambahan ruang tidur, dan penambahan jumlah ruang dapur, yang merupakan kebutuhan manusia paling dasar untuk dipenuhi. Penambahan ruang kearah area taman menyebabkan pembuatan dinding pembatas lahan sebagai pemenuhan *safety needs*. Penambahan fungsi ruang duduk, perluasan ruang makan sebagai pemenuhan kebutuhan jenjang ke-3 *belongingsness & love needs*, dimana manusia membutuhkan sarana interaksi dan aktivitas komunikasi antara anggota keluarga dan kebersamaan dalam keluarga.

UNIT 70/21

Unit rumah nomor 21 dihuni oleh generasi kedua berisikan 6 orang dengan gaya hidup yang dapat diidentifikasi sebagai gaya hidup orang untuk orang lain. Penghuni memiliki struktur keluarga sebagai berikut ayah, ibu, dan 4 anak, dengan tingkatan pendidikan secara berurutan SMA, SMA, D3, D3, SMA, dan SMA. Rumah ini telah dihuni sejak 1979, dan dalam prosesnya telah melakukan renovasi. Penghuni memiliki latar belakang budaya sebagai berikut: beragama Islam, tingkatan ekonomi menuju kelas menengah, terlibat dalam organisasi sosial, menggunakan bahasa Indonesia, dan Jawa, serta tidak memiliki ketertarikan pada bidang seni.



Gambar 7. Perubahan Rancangan Spasial U.70/21

Tabel 6. Rekapitulasi Perubahan Spasial U.70/21

Nama Ruang	Luas		Jumlah		Fungs		Organisasi Ruang	
	Sbl	Ssdh	Sbl	Ssdh	Sblm	Ssdh	Sebelum	Sesudah
R. Tamu	17	13,5	1	1	RTm	RTm		
R. Duduk	-	12	0	1	RT	RD		
R. Makan	9	13,5	1	1	RM, D	RM		
R. Tidur	2,6	4,5	3	4	RT, T	RT		
K. Mandi	4	6	1	1	RC	KM		
R. Cuci	4	0	1	0	RC	KM		
Dapur	4,5	20	1	1	T	D		
Gudang	4	4	1	1	G	G		
Warung	-	7,5	0	1	Cp	W		
	53	121,5	8	11				



Berdasarkan identifikasi menggunakan indikator perubahan terdapat perubahan luas bangunan dari 53 m2 menjadi 121,50 m2 dengan menambah fungsi ruang duduk, dan warung, serta menambah jumlah ruang tidur. Dalam prosesnya dilakukan penghilangan fungsi ruang cuci, dan penggabungan 2 ruang tidur menjadi 1 ruang.

Pada unit 70/21 terjadi transformasi spasial, dengan jenis perubahan hunian secara ekspansi (perluasan). Perubahan ini tampak pada 4 aspek ruang, yaitu luas ruang, jumlah ruang, fungsi ruang, dan organisasi ruang. Perubahan ini sejalan dengan faktor penyebab transformasi spasial hunian, dimana perubahan yang terjadi dapat ditelaah sebagai berikut:

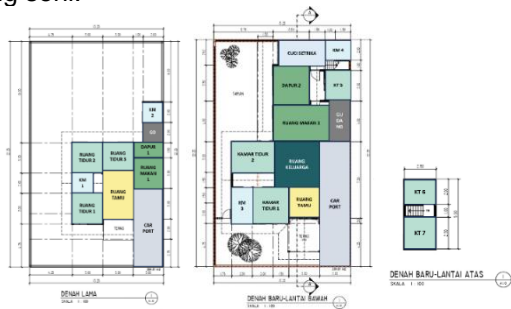
1. Perubahan luas ruang tamu, karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan rasa memiliki dan cinta kasih.
2. Penambahan fungsi ruang duduk, karena adanya faktor kebutuhan memberikan peluang untuk berinteraksi dan aktivitas komunikasi yang akrab.
3. Perluasan ruang makan, karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan dasar.
4. Penambahan jumlah ruang tidur menjadi 4 ruang, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
5. Penambahan luas kamar mandi, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
6. Perluasan ruang dapur, karena adanya faktor internal yaitu gaya hidup pada aspek minat dan faktor eksternal yaitu latar belakang budaya pada aspek ekonomi, dimana penghuni memiliki minat dalam bidang tata boga yang juga menjadi salah satu tambahan sumber penghasilan keluarga.
7. Penambahan fungsi warung, karena adanya faktor eksternal yaitu latar belakang budaya pada aspek ekonomi, peningkatan pendapatan

Upaya yang dilakukan merupakan usaha pemenuhan kebutuhan yang jika dikorelasikan dengan teori hierarki kebutuhan (Maslow), *physiological needs* dicapai dengan perluasan ruang makan, penambahan ruang tidur, perluasan dapur, dan perluasan kamar mandi yang merupakan kebutuhan manusia paling dasar untuk dipenuhi. Penambahan ruang kearah area taman menyebabkan pembuatan dinding pembatas lahan sebagai pemenuhan *safety needs*. Perubahan luas ruang tamu, penambahan fungsi ruang duduk, perluasan ruang makan sebagai pemenuhan kebutuhan jenjang ke-3 *belongingsness & love needs*, dimana manusia membutuhkan sarana

interaksi dan aktivitas komunikasi dengan lingkungannya dan antara anggota keluarga dan kebersamaan dalam keluarga. *Cognitive needs* dicapai dengan perluasan dapur sebagai sarana peningkatan pengetahuan tentang tata boga. *Self-actualization needs* dicapai melalui perluasan dapur sebagai sarana yang dapat memberikan kepuasan pribadi yang menunjukkan kemampuannya dalam bidang tata boga.

UNIT 70/84

Unit rumah nomor 84 dihuni oleh 16 orang dengan gaya hidup orang untuk orang lain. Penghuni memiliki struktur keluarga sebagai berikut ayah, ibu, 9 anak, dan 5 keponakan. dengan tingkatan pendidikan secara berurutan S1, SMA, S2, SMA, S2, S1, SMA, SMA, D3, D3, SMA, SMA, SMA, SMA, dan SMA. Rumah ini telah dihuni sejak 1980, dan dalam prosesnya telah melakukan renovasi. Penghuni memiliki latar belakang dengan tingkatan ekonomi kelas menengah, terlibat dalam organisasi sosial, menggunakan bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa, serta tidak memiliki ketertarikan pada bidang seni.



Gambar 8. Perubahan Rancangan Spasial U.70/84

Tabel 7. Rekapitulasi Perubahan Spasial U.70/84

Dampak Perubahan									
Nama Ruang	Luas		Jumlah		Fungsi		Organisasi Ruang		
	Sbl	Ssdh	Sbl	Ssdh	Sblm	Ssdh	Sebelum	Sesudah	
R. Tamu	17	9	1	1	RTm	RTm			
R. Duduk	19	27,25	0	1	RTm, RD	RD			
R. Makan	9	20,25	1	1	T	RM			
R. Tidur	26	59,75	3	5	T	T			
K. Mandi	4	12	1	2	T	KM			
R. Cuci	4	12	1	1	T	RC			
Dapur	4,5	18,5	1	1	T	D			
Gudang	4	0	1	0	G	RT			
	87	158,75	8	12					

Berdasarkan identifikasi menggunakan indikator perubahan terdapat perubahan luas bangunan dari 86,5m² menjadi 159,5m² dengan menambah fungsi ruang, jumlah ruang, dan luas ruang. Penambahan fungsi ruang: ruang duduk, serta penambahan ruang: ruang tidur, dan kamar mandi, serta penambahan luas ruang pada ruang tidur, ruang duduk, ruang makan, dapur, kamar mandi, dan ruang cuci. Dalam prosesnya dilakukan penghilangan fungsi ruang gudang, serta mengurangi luas ruang tamu.

Pada unit 70/84 terjadi transformasi spasial, dengan jenis perubahan hunian secara ekspansi (perluasan). Perubahan ini tampak pada 4 aspek ruang, yaitu luas ruang, jumlah ruang, fungsi ruang, dan organisasi ruang. Perubahan ini sejalan dengan faktor penyebab transformasi spasial hunian,

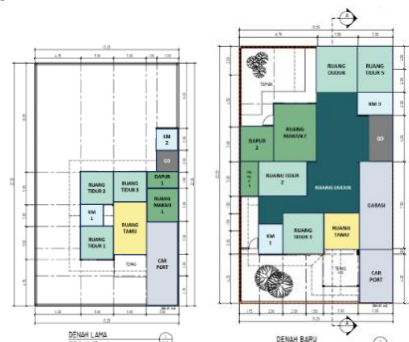
dimana perubahan yang terjadi dapat ditelaah sebagai berikut:

1. Penambahan fungsi ruang duduk, karena adanya faktor kebutuhan memberikan peluang untuk berinteraksi dan aktivitas komunikasi yang akrab.
2. Perluasan ruang makan, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
3. Penambahan jumlah ruang tidur menjadi 7 ruang, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
4. Penambahan jumlah kamar mandi menjadi 2 ruang, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
5. Penambahan luas ruang dapur, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
6. Penambahan luas ruang cuci, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
7. Penambahan fungsi ruang tangga, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.

Upaya yang dilakukan merupakan usaha pemenuhan kebutuhan yang jika dikorelasikan dengan teori hierarki kebutuhan (Maslow), *physiological needs* dicapai dengan perluasan ruang makan, penambahan jumlah ruang tidur, penambahan jumlah ruang kamar mandi dan perluasan ruang dapur, yang merupakan kebutuhan manusia paling dasar untuk dipenuhi. Penambahan ruang kearah area taman menyebabkan pembuatan dinding pembatas lahan sebagai pemenuhan *safety needs*. Penambahan fungsi ruang duduk, perluasan ruang makan sebagai pemenuhan kebutuhan jenjang ke-3 *belongingsness & love needs*, dimana manusia membutuhkan sarana interaksi dan aktivitas komunikasi antara anggota keluarga dan kebersamaan dalam keluarga.

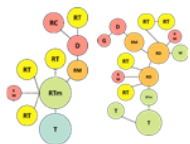
UNIT 70/86

Unit rumah nomor 86 dihuni oleh 7 orang dengan gaya hidup kebanyakan. Penghuni memiliki struktur keluarga sebagai berikut ayah, ibu, dan 5 anak. dengan tingkatan pendidikan secara berurutan S1, SMA, S1, S1, S1, S1, S1. Rumah ini telah dihuni sejak 1981, dan dalam prosesnya telah melakukan renovasi. Penghuni memiliki latar belakang budaya sebagai berikut: beragama Islam, tingkatan ekonomi kelas menengah, terlibat dalam organisasi sosial, menggunakan bahasa Indonesia, dan Makassar, serta tidak memiliki ketertarikan pada bidang seni.



Gambar 9. Perubahan Rancangan Spasial U.70/86
Tabel 8. Rekapitulasi Perubahan Spasial U.70/86

Nama Ruang	Dampak Perubahan						Organisasi Ruang	
	Luas		Jumlah		Fungsi		Sebelum	Setelah
	Sbl	Ssdh	Sbl	Ssdh	Sblm	Ssdh		
R. Tamu	17	9	1	1	RTm	RTm		
R. Duduk	-	52,25	-	2	RTm,	RD		
R. Makan	9	18,75	1	1	T	RM		
R. Tidur	26	45,5	3	4	RT, T	RT		
K. Mandi	4	12,5	1	2	T	KM		
R. Cuci	4	0	1	0	RC	M		
Dapur	4,5	9	1	1	T	D		
Gudang	4	6,75	1	1	T	G		
Garasi	-	22,5	0	1	D, RM	Gr		
Musala	-	8	0	1	RC, RT	M		
	68	184,25	8	14				



Berdasarkan identifikasi menggunakan indikator perubahan terdapat perubahan luas bangunan dari 68 m² menjadi 184,25 m² dengan menambah fungsi ruang duduk, garasi, dan musala, serta menambah jumlah ruang: ruang tidur, dan kamar mandi. Penambahan luas ruang: ruang makan, dapur, dan gudang. Dalam prosesnya dilakukan penghilangan fungsi ruang cuci, dan pengurangan luas ruang: ruang tamu.

Pada unit 70/86 terjadi transformasi spasial, dengan jenis perubahan hunian secara ekspansi (perluasan). Perubahan ini tampak pada 4 aspek ruang, yaitu luas ruang, jumlah ruang, fungsi ruang, dan organisasi ruang. Perubahan ini sejalan dengan faktor penyebab transformasi spasial hunian, dimana perubahan yang terjadi dapat ditelaah sebagai berikut:

1. Penambahan fungsi ruang duduk, karena adanya faktor kebutuhan memberikan peluang untuk berinteraksi dan aktivitas komunikasi yang akrab.
2. Perluasan ruang makan, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
3. Penambahan jumlah ruang tidur menjadi 4 ruang, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
4. Penambahan jumlah ruang kamar mandi menjadi 2 ruang, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
5. Penambahan luas ruang dapur, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
6. Penambahan fungsi ruang musala, karena adanya faktor eksternal latar belakang budaya aspek agama.
7. Penambahan fungsi ruang garasi, karena adanya faktor kebutuhan rasa aman.

Upaya yang dilakukan merupakan usaha pemenuhan kebutuhan yang jika dikorelasikan dengan teori hierarki kebutuhan (Maslow), *physiological needs* dicapai dengan perluasan ruang makan, penambahan jumlah ruang tidur, penambahan jumlah ruang kamar mandi dan perluasan ruang dapur, yang merupakan kebutuhan manusia paling dasar untuk dipenuhi. Penambahan fungsi ruang garasi, penambahan ruang ke arah area taman menyebabkan pembuatan dinding pembatas lahan sebagai pemenuhan *safety needs*. Penambahan fungsi ruang duduk, perluasan ruang makan sebagai pemenuhan kebutuhan jenjang ke-3 *belongingsness & love needs*, dimana manusia membutuhkan sarana interaksi dan aktivitas komunikasi antara anggota keluarga dan kebersamaan dalam keluarga. *Self actualization*

needs dicapai melalui penambahan fungsi ruang garasi, dan musala.

UNIT 120/2

Unit rumah nomor 2, merupakan unit dengan tinjauan khusus dimana unit ini mengalami pembagian lahan menjadi 2 kaveling, dengan membagi rumah menjadi rumah nomor 2, dan rumah nomor 2A. Rumah nomor 2 berdiri di atas tanah seluas 176 m², dan rumah nomor 2A berdiri di atas tanah seluas 183,26 m².

Unit no. 2A dihuni oleh 4 orang dengan gaya hidup rumahan. Penghuni memiliki struktur keluarga sebagai berikut ayah, ibu, 2 anak. Dengan tingkatan pendidikan secara berurutan SMA, SMP, SLB, dan TK. Rumah ini telah dihuni sejak 2013, dimana rumah dibangun sebagai bangunan baru dengan rancangan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuni pada masa itu, dalam prosesnya belum melakukan renovasi. Latar belakang budaya sebagai berikut: beragama Islam, tingkatan ekonomi menuju kelas menengah, tidak terlibat dalam organisasi sosial, menggunakan bahasa Indonesia, serta tidak memiliki ketertarikan pada bidang seni.



Gambar 10. Perubahan Rancangan Spasial U.120/2A Tabel 9 Rekapitulasi Perubahan Spasial U.120/2A

Nama Ruang	Dampak Perubahan						Organisasi Ruang	
	Luas		Jumlah		Fungsi		Sebelum	Setelah
	Sbl	Ssdh	Sbl	Ssdh	Sblm	Ssdh		
R. Tamu	11	17,5	1	1	RTm	RTm		
R. Kerja	9	0	1	0	RK	RD		
R. Duduk	13	20	1	1	D, T	RD		
R. Makan	10	15	1	1	KM, T	RM		
R. Tidur	18	31	2	4	G, T	RT		
K. Mandi	3	4	1	1	G	KM		
R. Cuci	4,3	2,95	1	1	RT	RC		
Dapur	9	7,1	1	1	G, T	D		
Gudang	6	6,07	1	1	RT	G		
	83	103,62	8	11				



Berdasarkan identifikasi menggunakan indikator perubahan terdapat perubahan luas bangunan dari 86,87 m² menjadi 103,62 m² dengan menambah jumlah ruang: ruang tidur, serta penambahan luas ruang: ruang tamu, ruang duduk, ruang makan, kamar mandi, dan ruang gudang. Dalam prosesnya dilakukan penghilangan fungsi ruang kerja, dan pengurangan luas ruang: ruang cuci, dan dapur.

Pada unit 120/2A terjadi transformasi spasial, dengan jenis perubahan hunian secara ekspansi (perluasan). Perubahan ini tampak pada ke 4 aspek ruang, yaitu luas ruang, jumlah ruang, fungsi ruang, dan organisasi ruang. Perubahan ini sejalan dengan faktor penyebab transformasi spasial hunian, dimana perubahan yang terjadi dapat ditelaah sebagai berikut:

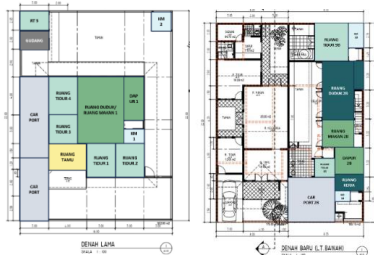
1. Penambahan luas ruang tamu, karena adanya faktor eksternal yaitu latar belakang budaya pada aspek ekonomi, dimana penghuni memiliki

usaha dalam bidang rental kendaraan yang juga menjadi sumber penghasilan keluarga.

2. Perubahan luas ruang duduk, karena adanya faktor kebutuhan memberikan peluang untuk berinteraksi dan aktivitas komunikasi yang akrab.
3. Perubahan luas ruang makan, karena adanya faktor perubahan jumlah penghuni.
4. Perubahan jumlah ruang tidur menjadi 2 ruang, karena adanya faktor perubahan jumlah penghuni.
5. Penambahan luas ruang dapur, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.

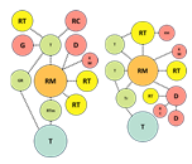
Upaya yang dilakukan merupakan usaha pemenuhan kebutuhan yang jika dikorelasikan dengan teori hierarki kebutuhan (Maslow), *physiological needs* dicapai dengan perluasan ruang makan, penambahan jumlah ruang tidur, dan perluasan ruang dapur, yang merupakan kebutuhan manusia paling dasar untuk dipenuhi. Penambahan ruang kearah area taman menyebabkan pembuatan dinding pembatas lahan sebagai pemenuhan *safety needs*. Penambahan fungsi ruang duduk, perluasan ruang makan sebagai pemenuhan kebutuhan jenjang ke-3 *belongingness & love needs*, dimana manusia membutuhkan sarana interaksi dan aktivitas komunikasi antara anggota keluarga dan kebersamaan dalam keluarga.

Unit nomor 2 dihuni oleh 4 orang dengan gaya hidup orang untuk orang lain. Penghuni memiliki struktur keluarga sebagai berikut ayah, ibu, 1 anak, dan ART. Dengan tingkatan pendidikan keluarga seluruhnya S1. Rumah ini telah dihuni sejak 2013, rumah dibangun sebagai bangunan baru dengan rancangan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuni pada masa itu, dimana dalam prosesnya belum melakukan renovasi. Penghuni memiliki latar belakang budaya sebagai berikut: beragama Islam, tingkatan ekonomi kelas menengah, terlibat dalam organisasi sosial, menggunakan bahasa Indonesia, serta memiliki ketertarikan pada bidang seni: suara, tari, dan rupa.



Gambar 11 Perubahan Rancangan Spasial U.120/2
Tabel 10. Rekapitulasi Perubahan Spasial U.120/2

Nama Ruang	Luas		Jumlah		Fungsi		Organisasi Ruang	
	Sbl	Ssdh	Sbl	Ssdh	Sblm	Ssdh	Sebelum	Sesudah
R. Tamu	0	0	0	0			RT	
R. Kerja	0	7,5	0	1			RK	
R. Duduk	13	44,45	1	2			RD	
R. Makan	10	11,96	1	1			RM	
R. Tidur	18	44,68	2	4			RT	
K. Mandi	3	11,44	1	2			KM	
R. Cuci	4	3,5	1	1			RC	
Dapur	9	13,05	1	2			D	
Gudang	4	2,88	0	1			G	
	61	139,46	8	14				



Berdasarkan identifikasi menggunakan indikator perubahan terdapat perubahan luas bangunan

menjadi 139,46 m2 dengan menambah fungsi ruang kerja, serta menambah jumlah ruang: ruang tidur, kamar mandi, dan dapur. Penambahan luas ruang: ruang makan, ruang cuci, dan dapur. Dalam prosesnya dilakukan penghilangan fungsi tamu, dan pengurangan luas ruang: ruang cuci, dan gudang. Pada unit 120/2 terjadi transformasi spasial, dengan jenis perubahan hunian secara perombakan. Perubahan ini tampak pada 4 aspek ruang, yaitu luas ruang, jumlah ruang, fungsi ruang, dan organisasi ruang. Perubahan ini sejalan dengan faktor penyebab transformasi spasial hunian, dimana perubahan yang terjadi dapat ditelaah sebagai berikut:

1. Perubahan luas ruang kerja, karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan kognitif.
2. Perubahan luas ruang duduk, karena adanya faktor kebutuhan memberikan peluang untuk berinteraksi dan aktivitas komunikasi yang akrab, dan karena adanya faktor internal yaitu gaya hidup pada aspek minat dan faktor eksternal yaitu latar belakang budaya pada aspek ekonomi, dimana penghuni memiliki minat dalam bidang tata busana khusus yang juga menjadi salah satu tambahan sumber penghasilan keluarga.
3. Perubahan luas ruang makan, karena adanya faktor jumlah penghuni.
4. Penambahan jumlah ruang tidur menjadi 4 ruang, karena adanya faktor perubahan jumlah penghuni.
5. Penambahan luas kamar mandi, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
6. Perluasan ruang dapur, karena adanya faktor internal yaitu gaya hidup pada aspek minat dan faktor eksternal yaitu latar belakang budaya pada aspek ekonomi, dimana penghuni memiliki minat dalam bidang tata boga yang juga menjadi salah satu tambahan sumber penghasilan keluarga.

Upaya yang dilakukan merupakan usaha pemenuhan kebutuhan yang jika dikorelasikan dengan teori hierarki kebutuhan (Maslow), *physiological needs* dicapai dengan perluasan ruang duduk, ruang makan, penambahan ruang tidur, perluasan dapur, dan perluasan kamar mandi yang merupakan kebutuhan manusia paling dasar untuk dipenuhi. Penambahan ruang kearah area taman menyebabkan pembuatan dinding pembatas lahan sebagai pemenuhan *safety needs*. Perubahan luas ruang duduk, perluasan ruang makan sebagai pemenuhan kebutuhan jenjang ke-3 *belongingness & love needs*, dimana manusia membutuhkan sarana interaksi dan aktivitas komunikasi dengan lingkungannya dan antara anggota keluarga dan kebersamaan dalam keluarga. *Cognitive needs* dicapai dengan perubahan ruang kerja sebagai sarana peningkatan pengetahuan usaha tata busana khusus dan tata boga, perluasan ruang duduk sebagai sarana peningkatan pengetahuan tentang produksi tata busana khusus, dan perluasan dapur sebagai sarana peningkatan pengetahuan tentang tata

boga. *Self-actualization needs* dicapai melalui perluasan ruang duduk sebagai sarana yang dapat memberi kepuasan pribadi yang menunjukkan kemampuan dalam bidang tata busana khusus, perluasan dapur sebagai sarana yang dapat memberikan kepuasan pribadi yang menunjukkan kemampuannya dalam bidang tata boga.

UNIT 120/4

Unit rumah nomor 4 dihuni oleh 5 orang dengan gaya hidup orang untuk orang lain. Penghuni memiliki struktur keluarga sebagai berikut ayah, ibu, 2 anak, dan 1 ART. dengan tingkatan pendidikan secara berurutan SD, S1, S1, SMA, dan SMA. Rumah ini telah dihuni sejak 1979, dan dalam prosesnya telah melakukan renovasi. Penghuni memiliki latar belakang budaya sebagai berikut: beragama Islam, tingkatan ekonomi kelas atas, tidak terlibat dalam organisasi sosial, menggunakan bahasa Indonesia, serta tidak memiliki ketertarikan pada bidang seni.



Gambar 12. Perubahan Rancangan Spasial U.120/4
Tabel 11. Rekapitulasi Perubahan Spasial U.120/4

Nama Ruang	Dampak Perubahan				Organisasi Ruang	
	Luas		Jumlah		Sebelum	Sesudah
	Sbl	Ssdh	Sbl	Ssdh		
R. Tamu	11	0	0	0	RTm	RD
R. Kerja	9	7,5	1	0	RK	RM
R. Duduk	19	30	0	1	RTm	RD
R. Makan	18	29,1	1	1	RT	RM
R. Tidur	40	63,12	4	5	D.T	RT
R.	0	7,41	0	1	D	RP
K. Mandi	3	11,44	1	2	K.T, D	K.M
R. Cuci	4	10,37	1	1	T	RC
Dapur	9	14	1	1	G, T	D
Gudang	4	9,4	1	1	KM	G
	117	182,34	8	13		

Pada unit 120/4 terjadi transformasi spasial, dengan jenis perubahan hunian secara ekspansi (perluasan). Perubahan ini tampak pada 4 aspek ruang, yaitu luas ruang, jumlah ruang, fungsi ruang, dan organisasi ruang. Perubahan ini sejalan dengan faktor penyebab transformasi spasial hunian, dimana perubahan yang terjadi dapat ditelaah sebagai berikut:

1. Penambahan luas ruang duduk, karena adanya faktor kebutuhan memberikan peluang untuk berinteraksi dan aktivitas komunikasi yang akrab.
2. Penambahan luas ruang makan, karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan dasar.
3. Penambahan luas ruang tidur, karena adanya faktor jumlah penghuni.
4. Penambahan fungsi ruang pakaian, karena adanya faktor kebutuhan aktualisasi diri.
5. Penambahan luas kamar mandi, karena adanya faktor penambahan jumlah penghuni.
6. Perluasan ruang dapur, karena adanya faktor internal yaitu gaya hidup pada aspek minat dan faktor eksternal yaitu latar belakang budaya pada aspek ekonomi, dimana penghuni memiliki

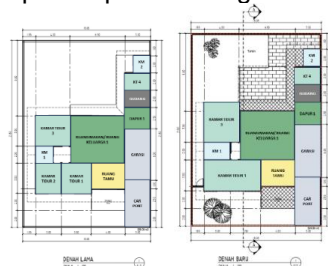
minat dalam bidang tata boga yang juga menjadi salah satu tambahan sumber penghasilan keluarga.

7. Penambahan jumlah ruang gudang menjadi 2 ruang, karena adanya faktor eksternal yaitu latar belakang budaya pada aspek ekonomi, peningkatan pendapatan.
8. Penambahan luas garasi, karena adanya faktor kebutuhan aktualisasi diri.
9. Penambahan jumlah ruang tidur pramuwisma menjadi 2 ruang, karena adanya faktor kebutuhan aktualisasi diri.
10. Penambahan luas ruang cuci, karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan dasar.
11. Penambahan luas ruang cuci, karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan dasar.

Upaya yang dilakukan merupakan usaha pemenuhan kebutuhan yang jika dikorelasikan dengan teori hierarki kebutuhan (Maslow), *physiological needs* dicapai dengan perluasan ruang makan, penambahan ruang tidur, perluasan dapur, dan perluasan kamar mandi yang merupakan kebutuhan manusia paling dasar untuk dipenuhi. Penambahan ruang ke arah area taman menyebabkan pembuatan dinding pembatas lahan sebagai pemenuhan *safety needs*. Penambahan luas ruang duduk, perluasan ruang makan sebagai pemenuhan kebutuhan jenjang ke-3 *belongingsness & love needs*, dimana manusia membutuhkan sarana interaksi dan aktivitas komunikasi antara anggota keluarga dan kebersamaan dalam keluarga. *Cognitive needs* dicapai dengan perluasan dapur sebagai sarana peningkatan pengetahuan tentang tata boga. *Self-actualization needs* dicapai melalui, penambahan fungsi ruang pakaian, perluasan dapur sebagai sarana yang dapat memberikan kepuasan pribadi yang menunjukkan kemampuannya dalam bidang tata boga, penambahan luas garasi, penambahan jumlah ruang tidur pramuwisma menjadi 2 ruang.

UNIT 120/82

Unit rumah nomor 82 dihuni oleh 4 orang dengan gaya hidup kebanyakan. Penghuni memiliki struktur keluarga sebagai berikut ayah, ibu, 1 anak, dan 1 ART. dengan tingkatan pendidikan secara berurutan S1, D3, SMP. Rumah ini telah dihuni sejak 2002, dan dalam prosesnya telah melakukan renovasi. Penghuni memiliki latar belakang budaya sebagai berikut: beragama Kristen Protestan, tingkatan ekonomi kelas menengah, tidak terlibat dalam organisasi sosial, menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, dan Mandarin, serta tidak memiliki ketertarikan spesifik pada bidang seni.



Gambar 13. Perubahan Rancangan Spasial U.120/82

Tabel 12. Rekapitulasi Perubahan Spasial U.120/82

Nama Ruang	Dampak Perubahan						Organisasi Ruang	
	Luas		Jumlah		Fungsi		Sebelum	Setelah
	Sbl	Ssdh	Sbl	Ssdh	Sblm	Ssdh		
R. Tamu	12	12	1	1	RT	RT		
R. Kerja	8,8	0	1	0	RK	RM		
R. Duduk	17	20	1	1	RK	RD		
R. Makan	14	17,75	1	1	RM	RM		
R. Tidur	43	46,45	4	3	T, RT	RT		
K. Mandi	4	6	1	1	T, KM	KM		
R. Cuci	4	4	1	1	RC	RC		
Dapur	7,5	7,5	1	1	D	D		
Gudang	6	6	1	1	G	G		
Garasi	18	18	1	1	Gr	Gr		
	134	137,7	8	11				

Berdasarkan identifikasi menggunakan indikator perubahan didapati adanya perubahan luas bangunan dari 134 m² menjadi 137,7 m² dengan menambah fungsi garasi, serta menambah luas ruang tidur, ruang duduk, dan kamar mandi. Dalam prosesnya dilakukan penghilangan fungsi ruang kerja, dan penggabungan 2 ruang tidur menjadi 1 ruang.

Pada unit 120/82 terjadi transformasi spasial, dengan jenis perubahan hunian secara ekspansi (perluasan). Perubahan ini tampak pada 4 aspek ruang, yaitu luas ruang, jumlah ruang, fungsi ruang, dan organisasi ruang. Perubahan ini sejalan dengan faktor penyebab transformasi spasial hunian, dimana perubahan yang terjadi dapat ditelaah sebagai berikut:

1. Penambahan luas ruang duduk, karena adanya faktor kebutuhan memberikan peluang untuk berinteraksi dan aktivitas komunikasi yang akrab.
2. Penambahan luas ruang makan, karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan dasar.
3. Penambahan luas ruang tidur dengan menjadikan 2 ruang menjadi 1 ruang, karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan dasar.
4. Penambahan luas kamar mandi, karena adanya faktor pemenuhan kebutuhan dasar.

Upaya yang dilakukan merupakan usaha pemenuhan kebutuhan yang jika dikorelasikan dengan teori hierarki kebutuhan (Maslow), *physiological needs* dicapai dengan penambahan luas ruang makan, penambahan luas ruang tidur, dan penambahan luas ruang dapur, yang merupakan kebutuhan manusia paling dasar untuk dipenuhi. Penambahan ruang kearah area taman menyebabkan pembuatan dinding pembatas lahan sebagai pemenuhan *safety needs*. Penambahan luas ruang duduk, perluasan ruang makan sebagai pemenuhan kebutuhan jenjang ke-3 *belongingness & love needs*, dimana manusia membutuhkan sarana interaksi dan aktivitas komunikasi antara anggota keluarga dan kebersamaan dalam keluarga.

KESIMPULAN

Tabel 13. Rekapitulasi Perubahan Spasial

	TIPE 50				TIPE 70			TIPE 120				
	62	65	68	78	21	84	86	2	2A	4	82	
Luas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	11
Jumlah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
Fungsi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓		8
Organisasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	11

Pertumbuhan rancangan rumah tinggal terjadi pada 11 dari 11 unit Komplek Perumahan Depdikbud Cirendeudeu didasarkan pada indikator penambahan, pengurangan, serta pergeseran elemen dinding. Perubahan tersebut berdampak pada empat aspek ruang. yaitu : 1. Luas ruang (11/11 unit) 2. Jumlah ruang (10/11 unit) 3. Fungsi ruang (8/11 unit) 4. Organisasi Ruang (11/11 unit).

Perubahan rancangan spasial pada Komplek Perumahan Depdikbud Cirendeudeu dipengaruhi oleh perilaku penghuninya, dimana hal ini dilatarbelakangi oleh 2 faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

1. 11/11 unit dipengaruhi Faktor Internal
 - a. 11/11 terjadi karena perubahan jumlah penghuni;
 - b. 11/11 terjadi karena pemenuhan kebutuhan;
 - c. 5/11 terjadi karena pemenuhan minat;
 - d. 5/11 terjadi karena gaya hidup
2. 7/11 unit dipengaruhi Faktor Eksternal. Terjadi pada unit yang memiliki usaha di rumah dalam bidang tata boga dan tata busana khusus.
 - a. 1/11 unit terjadi karena pengaruh latar belakang budaya-agama
 - b. 6/11 terjadi karena pengaruh latar belakang budaya-ekonomi

Berdasarkan analisis serta rekapitulasi yang telah dilakukan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat berbagai faktor yang menjadi pemicu terjadinya transformasi rancangan spasial pada rumah tinggal standar, dimana faktor-faktor ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Faktor jumlah penghuni, dampak faktor ini terlihat pada amatan yang dikaji, dimana pada saat terjadinya penambahan jumlah penghuni, unit amatan cenderung melakukan penambahan ruang, seperti: ruang tidur. Sebaliknya, apabila terjadi pengurangan jumlah penghuni, unit amatan cenderung melakukan adaptasi ruang dimana ruang-ruang yang pada awalnya dipergunakan sebagai ruang tidur dialih-fungsikan menjadi ruang-ruang lain, atau bahkan diterlantarkan, namun didapati pula adanya upaya pemaksimalan ruang dengan menggabungkan 2 ruang menjadi 1 ruang.
- b. Faktor kebutuhan, dampak faktor ini terlihat pada unit-unit amatan yang dikaji, dimana faktor ini dipengaruhi oleh berbagai aspek rumah sebagai sebuah kebutuhan. Hal ini tercermin pada adanya penambahan identitas ruang duduk, dimana keberadaan rumah merupakan salah satu perwujudan ruang untuk berkumpul bersama keluarga, disisi lain ada pula penyesuaian ruang dengan mengecilkan atau membesarkan luas ruang sesuai dengan kebutuhan penghuni;
- c. Faktor gaya hidup, dampak faktor ini terlihat pada unit-unit amatan yang dikaji, mengingat faktor ini perlu dilihat dari 3 aspek, antara lain: aktivitas, minat, serta opini penghuni, dapat dilihat pada adanya penambahan luas ruang dapur sebagai perwujudan minat penghuni dalam bidang tata boga;

- d. Faktor latar belakang budaya, dampak faktor ini terlihat pada unit-unit amatan yang dikaji, mengingat faktor ini perlu dilihat dari 5 aspek, antara lain: agama, kelas ekonomi, sosial, bahasa, minat seni. Kontribusi terbesar transformasi spasial pada unit amatan disebabkan adanya pertimbangan aspek agama, dan ekonomi, seperti: adanya penambahan musala sebagai ruang ibadah umat beragama Islam, dan warung sebagai sarana berbisnis.
- e. Faktor latar belakang Pendidikan, dampak dari faktor ini belum terlihat pada unit-unit amatan yang dikaji.

Menurut Edward T. Hall, setiap manusia memiliki dimensi spasial yang menentukan hubungan manusia dengan manusia lain dan juga lingkungannya. Dimana ketika dimensi ini diganggu baik akibat dari orang lain atau dari desain yang buruk, manusia dapat memiliki dampak psikologis yang serius yang disebut *proxemics* (Hadinugroho, 2004) (Yuphardhi & Wasista, 2019).

Pertumbuhan rancangan spasial berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan penghuni tanpa mempertimbangkan tatanan spasial dan kualitas ruang yang baik. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat dilihat perubahan pola spasial yang justru memudahkan organisasi ruang, dengan arah ruang yang rancu, dimana ketidaktertataan ruang pada sebagian besar unit amatan yang juga berdampak pada berkurangnya kualitas ruang dengan terbatasnya akses pencahayaan alami serta penghawaan alami yang kurang menjadi pertimbangan dalam perancangan spasial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penerbitan Jurnal Arsitektur ARCADE Vol. x No. x, bulan 2023, proses penelitian melibatkan beberapa pihak yang memberi dukungan dalam terlaksananya penelitian. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Trisakti, warga Komplek Perumahan Depdikbud Cirendeude dan rekan-rekan sejawat di kantor tempat peneliti beraktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. 3. https://www.academia.edu/9046736/Arsitektur_by_Francis_D_K_Ching_Bentuk_Ruang_dan_Tatanan
- Aruma, D. E. O., & Hanachor, D. M. E. (2017). Abraham Maslow's Hierarchy of Needs and Assessment of Needs in Community Development. *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 5(7), 15–27. <https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Abraham-Maslow's-Hierarchy-of-Needs-and-Assessment-of-Needs-in-Community-Development.pdf>
- Dyan, A. (2014). *Tata Ruang Rumah Dinas TNI AL Berdasarkan Privasi Penghuninya (Studi kasus Perumahan Dinas Kompleks TNI AL Gedangan Sidoarjo)*. eprints.upnjatim.ac.id. <http://eprints.upnjatim.ac.id/6848>
- Ernadia, L., Murtini, T. W., & Rukayah, S. (2017).

- Perubahan Lingkungan dan Tata Ruang RumahTinggal di Desa Wisata Kandri. *Tesa Arsitektur*, 15. <http://eprints.undip.ac.id/71207/>
- Hadinugroho, D. L. (2004). Ruang Dan Perilaku: Suatu Kajian Arsitektural. *USU Digital Library, 1973HADINUGROHO, I. D. L. (2004). RUANG DAN PERILAKU: SUATU KAJIAN ARSITEKTURAL. USU Digital Library, (1973), 1–6. Retrieved from repository.usu.ac.id/bitstream/.../1/arsitektur-dwi3.pdf, 1–6. repository.usu.ac.id/bitstream/.../1/arsitektur-dwi3.pdf*
- Luthfiah. (2010). Perubahan bentuk dan fungsi hunian pada rumah susun pasca penghunian. *Journal Ruang*, 2(September), 34–44. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/RUANG/article/view/728>
- Yuphardhi, T. H., & Wasista, P. U. (2019). Studi Penataan Ruang Sociopetal Dan Sociofugal Pada Ruang Publik Di Kota Denpasar. *Studi Penataan Ruang Sociopetal Dan Sociofugal Pada Ruang Publik Di Kota Denpasar*, 7(1), 10–16. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/673/355>
- Immaculata Inka Risti, M. (2014). Fenomena Ruang Usaha Pada Kampung Inggris, Pare Kediri. *Tesis*, 1–12. <http://eprints.undip.ac.id/60097/>
- Swanendri, N. M., & Dewi, N. K. A. (2010). *Rancangan Rumah Tumbuh Tipe 36 Dan 45 di Kota Denpasar*. Laporan Akhir Penelitian Hibah <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/4589/1/2ccdceb65e9db4f062348234ad6d811.pdf>
- Tim HREIS. (2020). Laporan Housing Carrier, Konsep dan Identifikasi Kebutuhan Serta Sumber Data. *Laporan Kementerian PUPR_Satu Data Perumahan*, 1, 41.
- Wewra, W. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Tata Letak Ruang Di Dalam Rumah Tinggal Di Perumnas Bumi Tlogosari Semarang*. eprints.undip.ac.id. <http://eprints.undip.ac.id/59644/>